

Analisis Filosofi Motif Batik Jayastamba Sebagai Jati Diri Budaya Nganjuk dalam Kolaborasi Seni dan Teknologi

Dwi Paramitha Kencana¹, Yuniana Cahyaningrum^{2*}

^{1,2}Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki hajar
Dewantara No. 19, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Surakarta, Indonesia
dwiparamithakencana@gmail.com¹, yuniana@isi-ska.ac.id^{2*}

Received Nov 28, 2025/Revised Jun 26, 2026/Accepted Jun 29, 2026/Published Jun 30, 2026

ABSTRAK

Filosofi tentang motif Batik Jayastamba merupakan goresan berbentuk stupa Candi yang mempunyai arti tentang pendirian teguh dan kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pengembangan motif Batik Jayastamba. Motif ini bukan sekedar gambar atau ornamen biasa, melainkan memiliki makna simbolis yang menggambarkan sejarah, kekuatan, dan identitas masyarakat Nganjuk. Pada motif Batik Anjuk Ladang terdapat nilai karakter yang terkandung didalam batik, nilai karakter pada motif utama lambang Prasasti yakni tentang kerja keras dan kemenangan. Motif tambahan atau isen-isen pada Batik Jayastamba terdiri dari lambang bunga, lambang tanaman merambat seperti sulur, lambang burung dan lambang angin. Motif tambahan atau isen-isen lambang tanaman merambat seperti sulur memiliki nilai karakter, yaitu gotong royong. Lambang burung memiliki karakter keanggunan, lambang bunga memiliki karakter kebahagiaan, sedangkan lambang angin memiliki karakter sebagai ciri khas kota Nganjuk yang disebut motif Jayastamba. Seni dan teknologi bisa bekerjasama untuk menjaga serta mengembangkan batik tradisional. Proses pembuatan Batik Jayastamba ini tidak hanya menggunakan teknik tulis, melainkan juga menggunakan teknik cap, seperti halnya masyarakat mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Teknologi yang dipakai untuk memproduksi Batik Jayastamba bisa menggunakan teknik *ecoprint* untuk mempercepat mereka dalam memproduksi, tidak hanya itu saja teknologi seperti desain digital, dan media *online* juga bisa membantu dalam menciptakan motif baru. Hal ini dapat memperkenalkan motif Jayastamba ke banyak orang akan selalu tetap hidup dan dikenal oleh kalangan generasi muda tanpa kehilangan nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Kata Kunci: batik jayastamba, filosofi, motif, perkembangan teknologi.

ABSTRACT

The philosophy of the Jayastamba Batik motif is a scratch in the form of a temple stupa which has the meaning of a firm and strong stance. The purpose of this study is to find out and describe the development of the Jayastamba Batik motif. This motif is not just an ordinary picture or ornament, but has a symbolic meaning that depicts the history, strength, and identity of the Nganjuk community. In the Anjuk Ladang Batik motif there are character values contained in batik, the character values in the main motif of the Inscription symbol are about hard work and victory. Additional motifs or isen-isen in Jayastamba Batik consist of flower symbols, symbols of vines such as tendrils, bird symbols and wind symbols. Additional motifs or isen-isen symbols of vines such as tendrils have a character value, namely mutual cooperation. The bird symbol has a character of elegance, the flower symbol has a character of happiness, while the wind symbol has a character as a characteristic of the city of Nganjuk called the Jayastamba motif. Art and technology can work together to maintain and develop traditional batik. The process of making Jayastamba Batik not only uses writing techniques, but also uses stamp techniques, just as society follows existing technological developments. The technology used to produce Jayastamba batik can utilize ecoprint techniques to speed up production. Furthermore, technologies such as digital design and online media can also assist in creating new motifs.

Keywords: jayastamba batik, motifs, philosophy, technological development,

1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat berharga bagi rakyat Indonesia. Batik di Indonesia berkembang hingga saat ini baik dalam desain atau motif, maupun prosesnya. Pada era sekarang banyak orang yang menggunakan teknologi dan kreatifitas yang semakin maju, dan hampir di seluruh Indonesia semua orang menggunakan batik. Di daerah Jawa Timur khususnya Kabupaten Nganjuk yang ikut

berperan dalam menghasilkan karya batik. Salah satu usaha yang ada di daerah tersebut yaitu Batik Wana Keling yang memiliki khas motif khas Jayastamba dan Wayang Thimplong (Septiana & Ratyaningrum, 2023). Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang berbeda-beda yang muncul dari pengaruh lingkungan sosial, sejarah, dan spiritual masyarakat setempat (Anggara *et al.*, 2025). Karya batik yang mereka buat mengambil dari simbol Tugu, nama Tugu itu Jayastamba yang kemudian dijadikan untuk nama Batik Jayastamba khas Kabupaten Nganjuk (Ari, 2021). Motif itu terdiri dari berbagai lambang, setiap lambang dalam motif tersebut memiliki nilai karakter tersendiri (Dewi & Cahyaningrum, 2024). Motif ini juga bukan hanya hiasan semata, tetapi menggambarkan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan sejarah, kepribadian masyarakat, dan semangat mereka, selain itu motif Jayastamba atau tugu kemenangan berbentuk stupa melambangkan kejayaan, kekuatan, dan pencapaian peradaban (Riska & Alamsyah, 2021).

Kabupaten Nganjuk memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam Motif Batik Jayastamba, yaitu motif yang terinspirasi dari peninggalan sejarah, ikon daerah, serta nilai-nilai filosofis masyarakat Nganjuk. Motif ini memuat simbol-simbol yang merepresentasikan semangat kemenangan, keteguhan, keseimbangan antara manusia dan alam, serta identitas budaya lokal yang berkembang secara turun-temurun. Namun demikian, pemaknaan terhadap filosofi Motif Batik Jayastamba masih terbatas pada kalangan perajin dan budayawan, sementara dokumentasi ilmiah mengenai struktur makna simboliknya masih relatif sedikit (Bintang *et al.*, 2025). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya reduksi makna ketika batik diproduksi dan dipasarkan sebagai komoditas ekonomi tanpa disertai pemahaman terhadap nilai budaya yang melatarbelakanginya. Bagi masyarakat Nganjuk, simbol ini menjadi ciri khas daerah yang terus dipertahankan hingga sekarang. Dalam bentuk batik, penggunaan motif Jayastamba tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menceritakan narasi budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini (Ramdhani & Cahyaningrum, 2025). Filosofi dalam motif ini memiliki makna yang dalam dan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, dan keteguhan dalam melestarikan budaya (Hermintadji *et al.*, 2024).

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam upaya pelestarian dan diseminasi budaya. Kolaborasi antara seni dan teknologi memungkinkan transformasi informasi budaya menjadi media yang lebih interaktif, adaptif, dan mudah diakses oleh masyarakat lintas generasi. Pemanfaatan teknologi seperti digitalisasi motif, visualisasi tiga dimensi, *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), maupun platform digital budaya telah banyak digunakan untuk memperkuat pengalaman apresiasi terhadap warisan budaya. Dalam konteks ini, kajian filosofi batik tidak hanya berhenti pada analisis simbolik, tetapi juga menjadi dasar pengembangan konten digital yang autentik sehingga proses pelestarian budaya berlangsung secara lebih berkelanjutan. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, eksistensi motif batik lokal, termasuk Batik Jayastamba, menghadapi tantangan serius (Imran *et al.*, 2024). Kurangnya literasi budaya di kalangan generasi muda serta minimnya inovasi dalam penyajian dan diseminasi nilai-nilai filosofis menyebabkan potensi makna yang terkandung dalam motif tersebut belum sepenuhnya tergali dan dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menuntut adanya pendekatan baru yang mampu menjembatani tradisi dengan perkembangan zaman (Azizi, 2024).

Namun di era sekarang ini banyak perubahan selera generasi muda terhadap batik, oleh karena itu memanfaatkan teknologi sangatlah diperlukan (Cahyaningrum, 2025). Dalam hal ini teknologi desain digital, perangkat lunak ilustrasi memungkinkan untuk menciptakan motif baru dan sesuai dengan selera generasi muda (Cahyaningrum *et al.*, 2025). Kolaborasi ini dapat membuka kesempatan baru bagi para pengrajin, desainer, untuk mengembangkan motif baru dalam bentuk yang relevan tetapi tidak merubah motif utamanya. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi tidak hanya dalam proses produksi saja, melainkan bisa digunakan dalam proses mempromosikan tentang Batik Khas Kota Nganjuk itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya di tengah era modern.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai batik umumnya berfokus pada empat aspek utama. Pertama, penelitian mengenai nilai estetika, bentuk visual, dan karakteristik motif batik daerah sebagai representasi identitas budaya lokal (Putra, 2024). Kedua, penelitian yang mengkaji simbolisme dan filosofi motif batik berdasarkan pendekatan semiotika, antropologi budaya, maupun hermeneutika. Ketiga, penelitian mengenai pengembangan batik sebagai industri kreatif yang menitikberatkan pada inovasi desain, pemasaran, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keempat, penelitian mengenai pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi, promosi, edukasi, dan pelestarian batik melalui media interaktif (Imran *et al.*, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memposisikan aspek filosofi budaya dan teknologi sebagai dua kajian yang berjalan secara terpisah. Kajian filosofi lebih banyak menghasilkan interpretasi makna simbolik tanpa implementasi teknologi sebagai media diseminasi, sedangkan penelitian berbasis teknologi umumnya lebih menekankan visualisasi digital atau pengembangan aplikasi tanpa didahului analisis mendalam mengenai makna budaya yang direpresentasikan. Selain itu, penelitian yang secara khusus

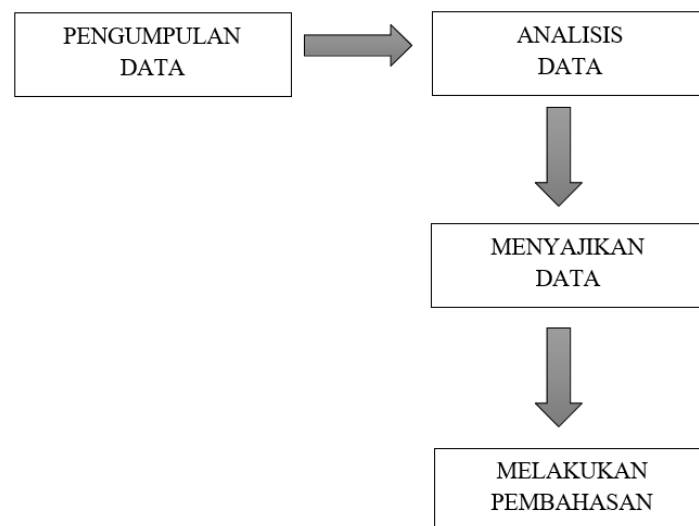
mengangkat Motif Batik Jayastamba sebagai identitas budaya Kabupaten Nganjuk masih sangat terbatas sehingga belum tersedia model konseptual yang mengintegrasikan dimensi filosofi, identitas budaya, serta transformasi digital dalam satu kerangka penelitian yang utuh (Pitu et al., 2025).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting penelitian ini. Pertama, masih terbatasnya kajian ilmiah yang secara komprehensif mengungkap filosofi, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Motif Batik Jayastamba sebagai representasi jati diri masyarakat Nganjuk. Sebagian besar penelitian lebih berorientasi pada aspek visual dan estetika dibandingkan analisis makna budaya yang mendalam. Kedua, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan hasil analisis filosofi batik dengan pendekatan kolaboratif antara seni dan teknologi. Akibatnya, proses digitalisasi batik sering kali hanya mengalihwujudkan motif ke media digital tanpa mengakomodasi narasi budaya yang menjadi substansi utama warisan tersebut (Agus et al., 2023).

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber yang diambil dapat juga dari buku-buku, jurnal, maupun dari sumber lainnya. Peneliti menggunakan *library research* untuk mencari teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Maksud dari *library research* yaitu tentang kumpulan data-data untuk mengungkapkan topik yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan untuk diringkas menjadi satu agar bisa dipahami secara jelas.

Mengumpulkan data-data juga bisa dilakukan dengan melakukan tiga langkah, yaitu pertama data yang sudah terkumpul lalu dianalisis secara kualitatif deskriptif. Kedua, peneliti mencari data-data yang mendukung tentang Batik untuk melengkapi penelitian dan agar menjadi Indonesia warisan budaya. Ketiga, peneliti mencari relasi tentang terkaitnya Batik dan teknologi yang menjadi identitas budaya Indonesia. Adapun tahapan metode penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian

2.1. Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui teknik observasi non-partisipatif, yaitu terhadap akun media resmi khususnya di Instagram. Data yang dikumpulkan meliputi konten visual yang ada di *Instagram*, seperti foto produk, pilihan warna produk, gaya penataan produk, serta penjelasan di *caption* unggahan.

2.2. Tahapan Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis isi. Proses analisis ini untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menginterpretasikan elemen-elemen dalam teks, gambar, atau pesan komunikasi secara objektif.

2.3. Tahapan Penyajian Data

Adapun tahapan penyajian data berupa hasil analisis data yang disajikan dalam format narasi deskriptif dilakukan dengan dokumentasi visual berupa cuplikan unggahan dimedia sosial seperti Instagram. Pendekatan

penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip visual di platform media sosial.

2.4. Tahapan Pembahasan

Pada tahap pembahasan ini, hasil analisis dari motif batik Jayastamba dibandingkan dengan teori-teori visual dalam teknologi, dan perilaku generasi muda dalam menanggapi motif tersebut. Peneliti ini mengkaji bagaimana pendekatan visual teknologi masa kini yang mencerminkan karakteristik target kepada masyarakat setempat, serta memperkuat identitas religius-modern yang diusung dalam motif tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Batik adalah warisan budaya tak benda yang berasal dari Indonesia. Batik juga termasuk warisan budaya turun temurun yang dihasilkan dari para leluhur terdahulu. Begitu juga dengan filosofi motif Batik Jayastamba sebagai jati diri khas Kabupaten Nganjuk yang berada di daerah Jawa Timur. Pada tahun 2017 Batik Jayastamba dipatenkan oleh Pemerintah untuk menjadi identitas Kabupaten Nganjuk. Dalam memperkenalkan batik khas Nganjuk, pemerintahan membuat kebijakan untuk memperkenalkan batik kepada para siswa, masyarakat dengan cara memakai baju khas Nganjuk setiap minggunya dua hari sebagai batik kebanggaan dan simbol identitasnya. Selain bertujuan untuk mengenalkan batik khas yang dimiliki kabupaten Nganjuk kepada masyarakat, disisi lain juga untuk bertujuan meningkatkan daya jual batik Jayastamba dan memperkenalkan batik Jayastamba pada masyarakat luas. Selain memperkenalkan batik Jayastamba kepada masyarakat, motif ini memiliki makna yang mendalam karena terinspirasi dari stupa peninggalan yang berada di wilayah Nganjuk. Jayastamba sendiri memiliki arti yang berasal dari Bahasa Sansekerta “Jaya” berarti kemenangan, kejayaan, dan “Stamba” berarti tugu, pilar, sehingga Jayastamba diartikan sebagai “tugu kemenangan”. Prasasti ini ditemukan di Desa Candilor, Kecamatan Loceret dan juga dikenal sebagai Prasasti Candilor atau Prasasti Anjuk Ladang (Hermintadji *et al.*, 2024).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan terhadap keberadaan Motif Batik Jayastamba di Kabupaten Nganjuk. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami sejarah, filosofi, proses penciptaan, serta perkembangan motif batik tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur (semi-structured interview) agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam namun tetap memiliki pedoman pertanyaan. Pokok-pokok wawancara meliputi; sejarah lahirnya Motif Batik Jayastamba, makna filosofis setiap unsur motif, warna, dan ornamen, nilai-nilai budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Nganjuk, perubahan bentuk dan pengembangan motif dari masa ke masa, persepsi masyarakat terhadap Batik Jayastamba sebagai identitas daerah, peluang pemanfaatan teknologi digital, seperti digitalisasi motif, *Augmented Reality* (AR), dan kecerdasan buatan (AI), sebagai media edukasi, promosi, dan pelestarian batik. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi produksi batik dan lingkungan budaya yang berkaitan dengan Motif Batik Jayastamba. Adapun sumber data primer dari wawancara dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Aspek	Ringkasan Jawaban Responden
Sejarah	Berasal dari Prasasti Jayastamba sebagai simbol kemenangan dan asal-usul Kabupaten Nganjuk.
Filosofi	Melambangkan kemenangan, keteguhan, persatuan, kerja keras, dan pelestarian budaya.
Nilai Budaya	Gotong royong, keberanian, identitas daerah, penghormatan kepada leluhur, dan keseimbangan dengan alam.
Estetika	Memadukan unsur geometris, flora, dan simbol sejarah dalam komposisi yang harmonis.
Teknologi	AR, AI, museum virtual, katalog digital, dan media interaktif dinilai efektif untuk edukasi dan pelestarian budaya.
Harapan	Filosofi Batik Jayastamba terdokumentasi dengan baik dan dikenal luas oleh generasi muda melalui teknologi digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif Batik Jayastamba merupakan salah satu konstruksi visual yang memiliki kedudukan strategis dalam membentuk representasi identitas budaya masyarakat Nganjuk. Motif ini secara morfologis memperlihatkan bentuk yang menyerupai tugu atau stupa bertingkat, yang ditata melalui garis-garis geometris tegas, pola simetris yang stabil, serta elemen ornamen pelengkap dan tidak hanya berfungsi sebagai pengisi ruang estetis, tetapi juga sebagai penanda simbolik atas nilai-nilai budaya lokal.

Karakter visual tersebut memperkuat kedudukan motif Jayastamba sebagai ikon budaya yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan motif batik dari wilayah Jawa Timur lainnya (Wang *et al.*, 2025).

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, motif Jayastamba dapat dipahami melalui konstruksi relasi triadik representamen, object, interpretant. Bentuk stupa yang dihadirkan dalam motif ini bertindak sebagai representamen, yaitu elemen visual yang dapat diamati secara langsung (Anggoroaji *et al.*, 2025). Representamen tersebut merujuk pada object berupa Prasasti Jayastamba, sebuah peninggalan dari masa Kerajaan Kediri yang ditemukan di wilayah Candilor, Nganjuk, dan memiliki peran historis sebagai simbol kekuasaan, penanda kejayaan wilayah, serta bukti jejak aktivitas kebudayaan masa lampau. Sementara itu, interpretantnya muncul melalui pemaknaan kolektif masyarakat terhadap motif tersebut, yang mencakup gagasan tentang keteguhan, spiritual, penghormatan terhadap leluhur, serta aspirasi terhadap kemajuan dan kelestarian budaya. Melalui mekanisme pemaknaan motif Jayastamba membentuk identitas yang hidup dan terus direproduksi dalam wacana budaya lokal (Raya *et al.*, 2021).

Di sisi lain, filosofi yang terkandung dalam motif Jayastamba mencerminkan relasi yang erat antara warisan sejarah, nilai moral, dan dinamika sosial masyarakat Nganjuk. Stupa yang menjulang ke atas dipahami sebagai simbol pengharapan, ketekunan, dan orientasi masa depan, sekaligus penegasan atas tekad masyarakat untuk mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman (Bintang *et al.*, 2025). Nilai-nilai filosofis ini memperlihatkan bahwa motif Jayastamba tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengingatkan tentang sejarah masa lalu. Hal ini memperkuat argumen bahwa motif batik dapat berfungsi untuk menyimpan dan menyampaikan pesan-pesan ideologis, historis, dan spiritual secara sistematis. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi modern memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas pelestarian terhadap motif Jayastamba. Kolaborasi antara seni dan teknologi berlangsung melalui berbagai bentuk inovasi, di antaranya digitalisasi pola, penerapan algoritma kecerdasan buatan (AI) untuk eksplorasi variasi desain, pemanfaatan teknologi, serta penggunaan teknik produksi kontemporer seperti digital printing, laser cutting, dan computer design. Kehadiran teknologi tersebut memungkinkan motif Jayastamba untuk direproduksi secara lebih cepat, presisi, dan fleksibel, sehingga relevansinya semakin kuat di pasar kreatif modern (Bagus *et al.*, 2025).

Integrasi antara seni dan teknologi tidak hanya memperluas fungsi dan jangkauan motif Jayastamba, tetapi juga berperan sebagai strategi kultural dalam menguatkan identitas masyarakat Nganjuk pada era digital. Kolaborasi ini menciptakan ruang bagi adaptasi kreatif yang bersifat inklusif, memungkinkan motif Jayastamba untuk diaplikasikan pada berbagai medium seperti fesyen, produk kriya, artefak digital, hingga media virtual. Selain itu, proses digitalisasi turut meningkatkan dokumentasi motif sehingga memudahkan penelitian lanjutan, pengembangan kurikulum seni, serta promosi budaya di tingkat nasional maupun internasional (Pitu *et al.*, 2025).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa motif Batik Jayastamba (Stupa) merupakan simbol budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan estetis yang tinggi serta mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Kehadirannya dalam kolaborasi seni dan teknologi menunjukkan bahwa identitas budaya bukan entitas statis, melainkan konstruksi dinamis yang terus dibentuk melalui interaksi antara tradisi lokal dan inovasi kontemporer. Dengan demikian, motif Jayastamba tidak hanya merepresentasikan memori sejarah masyarakat Nganjuk, tetapi juga menjadi simbol adaptasi budaya yang relevan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital (Fawaid *et al.*, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan ini pada dasarnya menguatkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Batik Jayastamba merupakan identitas budaya Kabupaten Nganjuk yang berakar pada sejarah Prasasti Jayastamba atau Anjuk Ladang. Namun, penelitian ini tidak berhenti pada pengenalan motif sebagai identitas visual, melainkan mengungkap bahwa setiap elemen motif mengandung nilai filosofis berupa semangat kemenangan, keteguhan, persatuan, penghormatan terhadap sejarah, dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna simbolik Motif Jayastamba. Selain menguatkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian juga memperluas kajian Batik Jayastamba melalui integrasi antara analisis filosofi dengan kolaborasi seni dan teknologi. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya memisahkan kajian budaya dan pengembangan teknologi. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan nilai filosofis sebagai fondasi dalam pengembangan media digital seperti *Augmented Reality* (AR), katalog digital, maupun aplikasi edukasi budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan proses pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada visualisasi motif, tetapi juga pada

penyampaian makna budaya secara interaktif kepada masyarakat. Adapun perbandingan hasil temuan dan posisi dalam penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Tahun	Fokus Penelitian Terdahulu	Temuan Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Ini	Posisi Penelitian
1	Pengembangan motif Jayastamba dan wayang thimpong Di usaha batik wana keling Kabupaten Nganjuk tahun 2023 (Septiana & Ratyaningrum, 2023)	Identifikasi motif Batik Jayastamba sebagai ikon daerah	Motif Jayastamba merupakan batik khas yang terinspirasi dari Prasasti Jayastamba (Anjuk Ladang) dan menjadi identitas Kabupaten Nganjuk.	Penelitian ini menemukan bahwa Motif Jayastamba tidak hanya menjadi identitas visual, tetapi juga mengandung filosofi kemenangan, keteguhan, persatuan, dan nilai historis yang dapat dijadikan narasi budaya dalam media digital.	Menguatkan hasil penelitian terdahulu dengan memberikan interpretasi filosofis yang lebih mendalam.
2	Penelitian mengenai simbol dan makna motif Batik Jayastamba (Stupa) tahun 2023 (Ariningtyas et al., 2023)	Analisis unsur visual dan simbol budaya	Motif stupa, flora, dan ornamen daerah merupakan representasi sejarah dan budaya lokal Nganjuk.	Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur visual memiliki keterkaitan dengan nilai sosial, spiritual, dan historis yang membentuk jati diri budaya masyarakat Nganjuk.	Memperluas karena menghubungkan simbol visual dengan konsep identitas budaya.
3	Penelitian batik khas Nganjuk berbasis estetika tahun 2025 (Novaliana et al., 2025)	Analisis estetika motif, warna, dan komposisi	Menjelaskan karakter visual, warna dominan, dan teknik pembuatan Batik Jayastamba.	Penelitian ini tidak hanya membahas aspek estetika, tetapi juga menjelaskan hubungan antara estetika, filosofi, dan pelestarian budaya melalui pendekatan seni dan teknologi.	Memperluas ruang lingkup penelitian dari aspek estetika menuju filosofi dan transformasi digital.
4	Penelitian digitalisasi batik Indonesia tahun 2023 (Suranto et al., 2023)	Pemanfaatan media digital dalam promosi batik	Digitalisasi meningkatkan promosi dan pemasaran batik kepada masyarakat luas.	Penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi akan lebih bermakna apabila didasarkan pada interpretasi filosofi Motif Jayastamba sehingga teknologi berfungsi sebagai media edukasi budaya, bukan sekadar promosi produk.	Memperluas dengan menambahkan dimensi makna budaya sebagai konten digital.
5	Penelitian pemanfaatan pemanfaatan Augmented Reality pada warisan budaya tahun 2023 (Dewi, 2023)	Pengembangan media edukasi budaya berbasis AR	AR mampu meningkatkan interaksi pengguna terhadap objek budaya.	Penelitian ini mengusulkan bahwa Motif Jayastamba dapat menjadi konten utama dalam pengembangan AR sehingga pengguna memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual mengenai sejarah dan budaya Nganjuk.	Memperluas melalui integrasi analisis budaya dengan implementasi teknologi.

3.1. Situs web resmi motif Jayastamba

a. Homepage website sebagai windows display

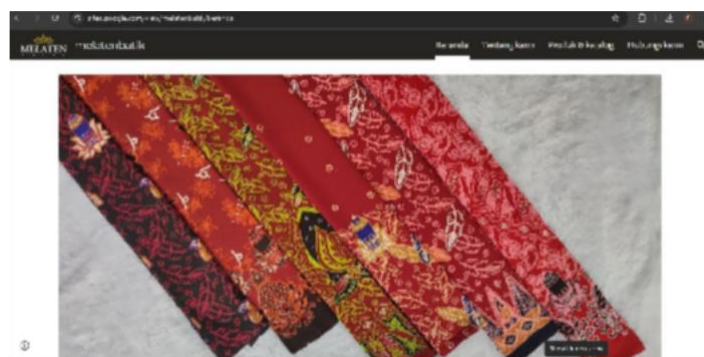


Gambar 1. Homepage website sebagai window display
(sumber: <https://sites.google.com/view/melatenbatik/beranda>)

Pada homepage situs web melatenbatik logo yang tertera jelas di halaman utama. Warna yang digunakan untuk logonya, yaitu hitam. Warna hitam pada halaman utama website memberikan kesan mewah dan elegan, juga memperlihatkan nama dari toko produksi batik tersebut secara jelas. Daya tarik visual yang dibuat pada halaman utama menonjolkan nama toko dari produksi batik tersebut dan sangat elegan.



Gambar 2. Produk best seller
(sumber: <https://sites.google.com/view/melatenbatik/beranda>)



Gambar 3. Menu pencarian produk
(sumber : <https://sites.google.com/view/melatenbatik/beranda>)

Pada zaman modern ini banyak situs web untuk tempat penjualan secara online, dan menjadi alat promosi yang sangat penting dan efektif. Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet aktif di platform media sosial, terlebih lagi generasi muda sekarang yang tidak lepas akan media sosialnya. Akan tetapi media sosial tidak hanya berdampak negatif, ada juga yang bisa memberikan dampak positif seperti menjadikannya tempat untuk memperluas jangkauan bisnis. Informasi yang ada di situs web juga disajikan

dalam bentuk tulisan dan foto yang tercantum pada halaman utama, memundahkan konsumen untuk mengakses informasi terbaru.

3.2 Instagram Resmi Melaten Batik

Tampilan yang ada pada platform Instagram mencakup foto produk, informasi esensial di bio profil, serta koleksi produk berbagai motif, termasuk motif Jayastamba. Kecanggihan yang ada pada zaman sekarang ini, menjual berbagai produk tidak hanya secara manual saja, akan tetapi bisa dilakukan diberbagai media sosial.



Gambar 4. Instagram

(sumber: https://www.instagram.com/melaten_by_khurividy?igsh=MTd0dDhwZTNhdmM5bw==)



Gambar 5. Postingan Produk di Instagram

(sumber: https://www.instagram.com/melaten_by_khurividy?igsh=MTd0dDhwZTNhdmM5bw==)

4. Kesimpulan

Kajian terhadap filosofi motif Batik Jayastamba menunjukkan bahwa motif ini tidak sekadar hiasan visual saja, tetapi merupakan simbol yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Nganjuk. Bentuk stupa mengandung nilai sejarah, spiritualitas, serta keteguhan yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Dengan menerapkan analisis semiotika dan penelusuran makna filosofisnya, dapat dipahami bahwa motif Jayastamba memiliki kekuatan simbolik yang penting, baik sebagai jejak sejarah maupun sebagai gambaran karakter masyarakat Nganjuk yang menjunjung nilai keteguhan, kehormatan, dan kearifan lokal. Pada pendekatan semiotika yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa batik Jayastamba ini memiliki tanda pada wujud visual motif stupa yang terlihat melalui bentuk, garis, dan susunan ornamen pada kain karena menyerupai objek aslinya yang ditemukan di Desa Candilor, Loceret, sebagai lambang kemenangan, hubungan dari keduanya menghasilkan makna yang dipahami oleh masyarakat tentang nilai sejarah dan kehidupan masa kini.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pada bidang seni kriya, kajian budaya, dan transformasi digital dengan menunjukkan bahwa analisis filosofi motif batik dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan media berbasis teknologi. Penelitian ini memperkaya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi budaya, semiotika, desain, dan teknologi digital, sehingga pelestarian warisan budaya tidak hanya berorientasi pada aspek visual, tetapi juga pada pelestarian makna simbolik dan nilai-nilai budaya. Bagi akademisi, Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam

pengembangan kajian mengenai filosofi batik, identitas budaya lokal, digital humanities, dan kolaborasi seni dengan teknologi. Bagi pengrajin, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam memperkuat identitas produk Batik Jayastamba melalui penyampaian cerita (*storytelling*) mengenai filosofi setiap motif kepada konsumen. Pemerintah daerah dapat mengembangkan program digitalisasi warisan budaya melalui portal budaya, museum digital, aplikasi edukasi berbasis AR, serta integrasi Batik Jayastamba dalam promosi pariwisata budaya.

Pada era modern, perpaduan antara seni tradisional dan teknologi memberikan kesempatan baru untuk melestarikan sekaligus mengembangkan batik. Pemanfaatan teknologi dalam proses perancangan, pendokumentasian, hingga produksi menjadikan motif Jayastamba lebih mudah dikreasikan dan disebarluaskan ke berbagai media tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Motif dari Batik Jayastamba dapat terus eksis dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, serta menguatkan identitas budaya Nganjuk sebagai warisan lokal yang bernilai tinggi.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model implementasi kolaborasi seni dan teknologi melalui prototipe aplikasi *Augmented Reality*, *Artificial Intelligence*, atau sistem informasi budaya yang mampu memvisualisasikan filosofi Motif Batik Jayastamba secara interaktif. Selain itu, diperlukan penelitian evaluatif untuk mengukur efektivitas media digital tersebut dalam meningkatkan literasi budaya, apresiasi masyarakat, dan pelestarian identitas budaya lokal di era transformasi digital. Dengan demikian, Batik Jayastamba tidak hanya terjaga sebagai produk kriya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan budaya yang hidup, adaptif, dan relevan bagi masyarakat masa kini dan masa depan.

5. Daftar Pustaka

- Anggorojati, A., Romadhon, A. G., Handayani, E. F., Jahroo, W. L., & Mukti, P. U. (2025). *Eksplorasi Nilai Estetika Batik Kontemporer sebagai Identitas Budaya Lokal dalam Industri Kreatif Global*. 4(3), 6909–6922.
- Ari, W. (2021). *Batik Nuusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*.
- Bagus, I., Manuaba, K., Jenny, V., Kerthyayana, B., & Jenny, V. (2025). ScienceDirect ScienceDirect Decoding Lasem Batik : A Feature-Based Analysis of Motif Decoding Lasem Batik : A Feature-Based Analysis of Motif Structure and Visual Composition Structure and Visual Composition. *Procedia Computer Science*, 269, 218–228. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2025.08.274>
- Bintang, N. S., Bintang, H. S., & Bintang, G. A. (2025). *Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam Sektor Manufaktur : Analisis Kasus pada Industri di Indonesia*. 8(2), 96–103.
- Cahyaningrum, Y. (2025). *Integrasi Augmented Reality dan Artificial Intelligence untuk Visualisasi Produk sebagai Strategi Inovatif*. 5(1), 200–204.
- Darma, I.W.A.S., Suciati, N., & Siahaan, D. (2023). Visual Informatics CARVING-DETC : A network scaling and NMS ensemble for Balinese carving motif detection method. *Visual Informatics*, 7(3), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.visinf.2023.05.004>.
- Dewi, E. K., & Cahyaningrum, Y. (2024). *Ease of Navigation of Uniqlo . com as a Key Consumer Behavior in Purchasing Clothing Online Kemudahan Navigasi Uniqlo . com Sebagai Kunci Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Pakaian Online*. 1(2), 51–56.
- Fawaid, A., Makruf, M., Sayyidi, S., & Wahyuni, S. (2026). Theoretical model of green entrepreneurship and digital transformation in enhancing the sustainability of batik MSMEs with business innovation as a mediating variable. *Cleaner Production Letters*, 10(January), 100135. <https://doi.org/10.1016/j.clpl.2026.100135>
- Hermintadji, Habib Mustopo, Santoso, Suratno, & S. (2024). *NGANJUK DAN SEJARAHNYA*. “Keluarga.”
- Imran, N. A. (2025). Tren dan Tantangan Adopsi Teknologi Informasi di Industri Manufaktur Tekstil dan Garmen (Systematic Literature Review). *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Tekstil Dan Manajemen Industri*, 8(2), 130–140. <https://doi.org/10.59432/jurnaltekstil.v8i2.169>
- Pitu, N., Jenny, V., Bagus, I., & Manuaba, K. (2025). Batik Lasem motifs dataset : Gunung Ringgit ,. *Data in Brief*, 61, 111866. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2025.111866>
- Putra, D. R. (2024). KAJIAN KARAKTERISTIK VISUAL MELALALUI PENDEKATAN ESTETIKA TERHADAP MOTIF TEBAR MENGKUDU SANGGAR BATIK. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1), 80–93.
- Putri, A. A. L. K., & Cahyaningrum, Y. (2025). Visual Merchandising Produk Fashion Muslim Lafiye di Media Sosial. *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Tekstil Dan Manajemen Industri*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.59432/jurnaltekstil.v8i1.133>.

- Ramdhani, D. E., & Cahyaningrum, Y. (2025). Kemudahan Dekayu ID Sebagai Sarana Pembelian Produk Souvenir Online. *INVENTOR: Jurnal Inovasi Dan Tren Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(1), 19–24.
- Raya, A. B., Andiani, R., Siregar, A. P., Prasada, I. Y., Indana, F., Gracia, T., Simbolon, Y., Kinasih, A. T., & Nugroho, A. D. (2021). Challenges , Open Innovation , and Engagement Theory at Craft SMEs : Evidence from Indonesian Batik. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.3390/joitmc7020121>
- Riska, R., & Alamsyah, H. (2021). Penerapan Sistem Keamanan Web Menggunakan Metode Web Aplication Firewall. *Jurnal Amplifier : Jurnal Ilmiah Bidang Teknik Elektro Dan Komputer*, 11(1), 37–42. <https://doi.org/10.33369/jamplifier.v11i1.16683>
- Sherlin Chrisfinska Septiana, F. R. (2023). PENGEMBANGAN MOTIF JAYA STAMBA DAN WAYANG THIMPLONG. *Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 179–191.
- Wang, Y., Wu, G., Wang, S., Ge, M., Huang, S., & Liu, L. (2025). Visual style transfer for cultural heritage : A comprehensive review of techniques and applications. *Design and Artificial Intelligence*, 1(2), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.daai.2025.100027>
- Yuniana Cahyaningrum, Rahayu Adi Prabowo, Asyifa' Nur Istiqomah, Dani Eka Ramdhani, N. N. (2025). *Membuat Keramik Lebih Menarik : Peran Augmented Reality dalam Memikat Minat Pembeli*.